

Tradisi Kayah Baarak sebagai Media Komunikasi Budaya: Kajian Etnografi Komunikasi di Desa Tunggang, Bengkulu

Satria^{1*}, Sri Dwi Fajarini²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

satriapj4@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 3 September 2025

Page: 1115-1120

Article History:

Received: 18-08-2025

Accepted: 23-08-2025

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Kayah Baarak sebagai media komunikasi budaya dengan menggunakan teori etnografi komunikasi Dell Hymes melalui model speaking. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling terhadap lima informan, terdiri dari tokoh adat, pelaku tradisi, budayawan lokal, generasi muda, dan masyarakat desa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tradisi Kayah Baarak di Desa Tunggang, Mukomuko, Bengkulu merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang sarat nilai simbolik, spiritual, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam tradisi Kayah Baarak tercermin melalui simbol adat, bahasa lisan, gerak tubuh, serta urutan prosesi yang dipahami secara kolektif. Tradisi ini berfungsi sebagai media penyampai pesan moral, penghormatan leluhur, dan penguatan identitas komunitas. Namun, modernisasi menjadi tantangan dalam pewarisan makna simbolik tradisi kepada generasi muda. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan literasi budaya, dokumentasi sistematis, dan kebijakan pemerintah berbasis partisipasi masyarakat agar tradisi Kayah Baarak tetap relevan dalam dinamika sosial modern.

Kata Kunci : Tradisi Kayah Baarak; Komunikasi Budaya; Etnografi Komunikasi; Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap wilayah mempunyai tradisi, adat istiadat, serta ritual khas yang mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya. Pemerintah telah berupaya melalui berbagai kebijakan untuk mendorong pelestarian budaya daerah sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter bangsa. Akan tetapi, derasnya arus modernisasi dan masuknya pengaruh budaya asing kerap menjadi ancaman bagi keberlangsungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai bangsa yang kaya dengan adat dan tradisi, idealnya setiap warisan budaya lokal didokumentasikan, dijaga kelestariannya, serta diintegrasikan ke dalam

pembangunan nasional, khususnya dalam pembinaan karakter. Tradisi sebagai elemen budaya berperan penting dalam membangun struktur sosial, mempererat ikatan antarwarga, serta menanamkan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Hasibuan, 2020).

Pelestarian tradisi lokal merupakan bagian penting dalam menjaga identitas suatu masyarakat. Tradisi Kayah Baarak, yang berarti “mandi diarak”, merupakan prosesi adat pernikahan masyarakat Desa Tunggang, Mukomuko, Bengkulu. Tradisi ini sarat makna kolektif yang mengandung nilai moral, spiritual, dan simbolik. Di tengah arus modernisasi, pemahaman generasi muda terhadap nilai filosofis tradisi mulai menurun, meski secara seremonial masih dijalankan. Penelitian ini berupaya menganalisis tradisi Kayah Baarak sebagai media komunikasi budaya menggunakan perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes.

Kabupaten Mukomuko yang terletak di bagian utara Provinsi Bengkulu menyimpan potensi budaya yang tidak kalah penting dibandingkan daerah lainnya. Masyarakat di wilayah ini masih memegang teguh nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tradisi yang berkembang di Mukomuko umumnya berkaitan dengan siklus hidup masyarakat, mulai dari kelahiran, pernikahan, kematian, hingga ritual keagamaan dan kepercayaan lokal. Salah satu warisan budaya yang paling menonjol adalah tradisi Kayah Baarak. Tradisi ini bukan hanya sebatas prosesi adat, melainkan juga mencerminkan tatanan sosial, simbol-simbol budaya, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun (Thomas Wijaya Ratawidjaya, 2006).

Rangkaian prosesi Kayah Baarak umumnya dilakukan pada momen-momen penting dalam kehidupan sosial maupun spiritual, seperti pernikahan, ritual tolak bala, dan doa keselamatan. Setiap tahapannya mengandung simbol-simbol budaya dengan makna yang dalam, mulai dari busana adat, alat musik tradisional, sesaji, hingga ungkapan lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Seluruh elemen tersebut tidak sekadar menjadi ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral, nilai etika, serta wujud hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kayah Baarak pada upacara pernikahan diharapkan dapat menanamkan pendidikan karakter yang erat kaitannya dengan moralitas (Gultom et al., 2022).

Komunikasi budaya adalah bentuk interaksi yang terjadi antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, di mana masing-masing memiliki karakteristik budaya yang telah melekat sejak kecil dan sulit untuk dilepaskan. Nilai-nilai budaya tersebut sulit dihilangkan karena telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, digunakan sebagai pedoman untuk bertahan hidup, dan diwariskan secara turun-temurun. Komunikasi lintas budaya muncul karena manusia hidup dalam lingkungan yang beragam, dengan perbedaan budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti kebiasaan sosial, ras, maupun suku. Perbedaan inilah yang mendorong terjadinya kolaborasi dan interaksi antar individu dari latar belakang budaya yang beragam (Diana et al., 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tradisi lokal umumnya lebih menekankan pada aspek sosial dan estetika, sementara kajian yang secara khusus mengupas makna simbolik dalam kerangka komunikasi antar budaya masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, studi ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan tersebut

dengan menitikberatkan pada interaksi simbolik serta pemaknaan budaya dalam tradisi yang dikaji.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan berbagai kondisi serta situasi berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Mengacu pada pendapat Sugiyono (Sugiyono, 2018), penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.

Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta penjelasan mengenai suatu fenomena, dan dikenal pula sebagai metode naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana komunikasi budaya pada tradisi Kayah Baarak, dengan lokasi studi di Desa Tunggang, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif (*participant observation*) terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam melakukan pengumpulan, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Penelitian ini menggunakan observasi yang melihat dari rangkaian tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko (Sugiyono, 2018).

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat. Wawancara adalah komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2005). Tahapan yang dilakukan peneliti dalam wawancara guna untuk mendapatkan data yang relevan adalah dengan cara menemukan siapa yang akan diwawancarai yaitu orang yang memenuhi persyaratan dan berperan dalam masyarakat dan bisa bekerja sama untuk kegiatan penelitian, dan mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar (foto, gambar hidup, sketsa) atau karya-karya monumental dari seseorang untuk pencatatan sumber informasi khusus yang terkait dengan tradisi Kayah Baarak. Data ini didapatkan dari dokumentasi merupakan data yang valid dan tidak diragukan benarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Tradisi Kayah Baarak



Gambar 1. Prosesi Tradisi Kayah Baarak

Tradisi Kayah Baarak merupakan rangkaian ritual adat dalam prosesi pernikahan masyarakat di Desa Tunggang yang mengandung simbol-simbol budaya lokal. Prosesi ini mencakup pengarakan mempelai menuju sungai untuk melaksanakan ritual penyucian diri sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Simbol-simbol yang digunakan seperti jeruk bali berhias, kasia, pakaian adat, payung berwarna kuning dan merah, serta musik tradisional, bukan hanya berfungsi estetis, tetapi menyampaikan pesan-pesan budaya yang mendalam. Temuan menunjukkan bahwa simbol tersebut merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang diwariskan secara turun-temurun. Simbol jeruk bali misalnya, dimaknai sebagai lambang kesuburan dan keberkahan, sedangkan payung adat melambangkan perlindungan dan kehormatan bagi mempelai. Penggunaan warna, alat musik, serta urutan prosesi merupakan sistem simbolik yang diterima dan dimengerti oleh komunitas lokal, sehingga menjadi bentuk komunikasi budaya yang efektif antar anggota masyarakat.

2. Makna Sosial dan Filosofis Simbol Tradisi

Makna simbol dalam Kayah Baarak mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofis. Secara sosial, prosesi ini memperlihatkan solidaritas masyarakat yang tinggi, dengan keterlibatan aktif kelompok ibu-ibu majelis taklim dan kelompok dzikir. Kehadiran mereka dalam pengarakan mempelai mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan dalam menjaga warisan budaya. Dari sisi filosofis, tradisi ini dimaknai sebagai bentuk transisi dan pembersihan diri secara simbolik, yang menandai perpindahan dari fase remaja ke kehidupan dewasa berumah tangga. Ritual mandi di sungai tidak hanya membersihkan secara fisik, tetapi juga melambangkan kesiapan spiritual untuk memasuki kehidupan baru. Prosesi ini juga menjadi sarana ekspresi syukur kepada Tuhan atas keberkahan pernikahan, serta permohonan restu untuk kehidupan yang harmoni.

3. Komunikasi Budaya dan Pelestarian Identitas Lokal

Tradisi Kayah Baarak tidak hanya menjadi media komunikasi internal masyarakat Desa Tunggang, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi antar budaya. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menarik perhatian pendatang dan generasi muda yang sebelumnya tidak familiar dengan simbol-simbol adat. Hal ini membuka ruang dialog budaya yang dapat memperkuat pemahaman lintas budaya dan

meminimalkan kesalahpahaman simbolik. Simbolisme yang terkandung dalam Kayah Baarak menjadi jembatan dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengaruh modernisasi, masyarakat tetap mempertahankan prosesi adat secara utuh, bahkan dengan pengorganisasian yang lebih rapi, seperti penggunaan seragam tim arak dan pelibatan struktur adat secara formal.

4. Analisis Teori Etnografi Komunikasi

Analisis komunikasi budaya dalam tradisi Kayah Baarak di Desa Tunggang dapat dijelaskan melalui teori etnografi komunikasi Dell Hymes dengan kerangka *speaking*. Tradisi ini dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu yang dianggap sakral (*situation*), dengan melibatkan pemuka adat, tokoh agama, pemuda, serta masyarakat sebagai pelaku sekaligus partisipan (*participants*). Tujuan utamanya adalah mempererat silaturahmi, melestarikan budaya, dan menyampaikan nilai moral serta spiritual kepada generasi muda (*ends*). Prosesi berlangsung melalui tahapan persiapan, doa, ritual, hingga jamuan bersama yang memiliki makna komunikasi berbeda-beda (*act sequence*). Suasana acara berlangsung khidmat sekaligus hangat dalam nuansa persaudaraan (*key*), dengan menggunakan bahasa daerah Mukomuko, doa, serta simbol nonverbal seperti pakaian adat dan sesaji (*instrumentalities*). Norma komunikasi diatur melalui tata krama adat, kewajiban menjaga sopan santun, serta larangan bersikap tidak hormat (*norms*). Wacana yang muncul berupa doa, pidato adat, dan syair tradisional yang berfungsi menyampaikan nasihat, spiritualitas, dan kebersamaan (*genre*).

Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kayah Baarak masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Tunggang sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal. Tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang memperkuat solidaritas sosial dan menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa komunikasi dalam tradisi ini berlangsung secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal tampak melalui doa, pidato adat, serta syair tradisional yang berisi nasihat dan pesan moral, sedangkan komunikasi nonverbal terlihat dalam simbol-simbol budaya seperti pakaian adat, sesaji, serta gerakan dalam prosesi.

Berdasarkan analisis dengan model *speaking* Dell Hymes, hasil penelitian mengungkap bahwa: (1) *situation*, tradisi dilakukan pada momen sakral seperti hajatan atau acara adat di tempat tertentu, (2) *participants*, melibatkan pemuka adat, tokoh agama, pemuda, dan masyarakat umum, (3) *ends*, bertujuan mempererat silaturahmi, melestarikan budaya, dan menyampaikan nilai moral, (4) *act sequence*, prosesi berlangsung melalui tahapan persiapan, doa, ritual, hingga jamuan, (5) *key*, suasana komunikasi penuh kehidmatan dan persaudaraan, (6) *instrumentalities*, menggunakan bahasa daerah, doa berbahasa Indonesia, serta simbol adat, (7) *norms*, diatur oleh tata krama adat dan kewajiban menjaga sopan santun, serta (8) *genre*, berupa doa, pidato adat, syair, dan wacana simbolik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai tradisi Kayah Baarak di Desa Tunggang, Mukomuko, Bengkulu menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya sebuah ritual adat, tetapi juga

merupakan praktik komunikasi budaya yang sarat makna. Melalui analisis etnografi komunikasi Dell Hymes dengan model *speaking*, ditemukan bahwa komunikasi yang terjadi mencakup dimensi verbal berupa doa, pidato adat, dan syair tradisional, serta dimensi nonverbal berupa simbol-simbol budaya, pakaian adat, dan tata cara prosesi. Kedua bentuk komunikasi ini saling melengkapi dalam menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial kepada masyarakat. Tradisi Kayah Baarak terbukti berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial, meneguhkan identitas etnik, serta menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi budaya yang terwujud dalam tradisi ini tidak hanya menjaga keberlangsungan warisan leluhur, tetapi juga menjadi instrumen vital dalam memperkokoh kohesi sosial dan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, A., dkk. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Gultom, F. D., Syahfitri, D., Sari, W., & Hasibuan, E. A. (2022). Analisis kebahasaan tradisi Makkobar sebagai nilai-nilai pendidikan karakter pada upacara adat perkawinan masyarakat Batak Angkola. *Edukasi Lingua Sastra*, 20(2), 137–152. <https://doi.org/10.47637/elsa.v20i2.569>
- [3] Hasibuan, E. A. (2020). Algoritma CHAID dalam menganalisis keragaman tenun Sipirok sebagai usaha kreatif masyarakat. *Jurnal ESTUPRO*, 5(2), 7–12.
- [4] Maulida Zakiah, D., Sirait, F. R., & Sari, E. S. (2022). Jurnal teknologi, kesehatan dan ilmu sosial. *Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial*, 4(2), 328–338.
- [5] Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Mulyani. (2020). *Praktik penelitian linguistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- [7] Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Ratawidjaya, T. W. (2006). *Upacara perkawinan adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.